

Strategi Penerjemahan Kata-kata Budaya pada Novel *Kimi No Na wa* Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia

A. K. M. Al-maziidi¹, T. Hariri¹

¹Jurusan Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
e-mail: Ahmadkhalid@mail.ugm.ac.id, hariri39@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian dalam ruang lingkup kajian penerjemahan, dengan penjabaran secara deskriptif yang di dalamnya terdapat data kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kata-kata budaya (*cultural words*) yang dikemukakan oleh Newmark dan strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Mona Baker. Penelitian ini bertujuan menganalisis kata-kata budaya, kategori kata-kata budaya, serta strategi penerjemahan dari tiga bab novel *Kimi no Na wa* pada teks sumber berbahasa Jepang dan novel terjemahan dengan teks sasaran berbahasa Indonesia yang tidak sepadan. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa pada tiga bab novel *Kimi no Na wa* terdapat empat jenis kategori kata-kata budaya dan empat strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Strategi penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman ditambah penjelasan merupakan strategi yang paling banyak digunakan, yakni 51%, diikuti dengan strategi penerjemahan dengan cara parafrasa menggunakan kata yang berkaitan sebanyak 27%, kemudian strategi penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum sebanyak 11%, diikuti dengan strategi penerjemahan dengan cara parafrasa menggunakan kata-kata yang tidak berkaitan sebanyak 7%, kemudian strategi dengan menggunakan kata yang lebih netral sebanyak 3%, dan terakhir strategi substitusi budaya sebanyak 1%.

Kata kunci : Strategi Penerjemahan, Kata-kata budaya, Penerjemahan.

Abstract

This research is a translation study, with a descriptive description in which there is qualitative data. The theory used in this study is the theory of cultural words proposed by Newmark (1988) and the translation strategy proposed by Baker (2018). This study aims to analyze cultural words, categories of cultural words, and the translation strategy of the three chapters of the novel 'Kimi no Na wa' on the Japanese source text and the translated novel with the Indonesian target text which is not commensurate. The results of this study, it was found that in the three chapters of the novel 'Kimi no Na wa' there are four types of categories of cultural words and four translation strategies used by the translator. The translation strategy using loan words or loan words plus explanation was the most widely used strategy, which was 51%, followed by the translation strategy by paraphrasing using related words as much as 27%, then the translation strategy using more general words as much as 11%, followed by a translation strategy by paraphrasing using unrelated words as much as 7%, then a strategy using more neutral words as much as 3%, and finally a cultural substitution strategy as much as 1%.

Keyword : Translation Strategies, Cultural Words, Translation.

Pendahuluan

Penerjemahan adalah pengalihan amanat antarbudaya atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan berusaha mempertahankan maksud yang ada [5, p.181]. Sejalan dengan ungkapan tersebut, Newmark [9, p.5] menyatakan bahwa maksud dari penerjemahan adalah "...rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.", yang berarti 'menerjemahkan sebuah teks ke dalam bahasa lain dengan

tetap mempertahankan maksud yang hendak disampaikan oleh penulis aslinya'. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa penerjemahan adalah sebuah proses menerjemahkan makna antarbudaya atau antarbahasa dengan berusaha mempertahankan maksud yang hendak disampaikan oleh penutur asli suatu bahasa ke dalam bahasa lain.

Proses penerjemahan sebagai pengalihan informasi selalu ditandai oleh perbedaan budaya bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Proses penerjemahan dapat dilakukan dengan mudah apabila BSu dan BSa memiliki budaya yang sama atau berdekatan, begitupun sebaliknya. Akan tetapi, menjadi dilema apabila BSu dan BSa tidak memiliki budaya yang mirip ataupun berdekatan. Hal tersebut membuat penerjemah dihadapkan pada usaha untuk mencari padanan kata seakurat mungkin pada bahasa sasaran yang dituju. Sehingga penerjemah dituntut untuk menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta mengetahui budaya yang terkandung pada BSu dan BSa. Penerjemah memerlukan pengetahuan mengenai makna kata dalam bahasa sumber sangatlah penting, terutama pada kata-kata bermuatan budaya. Alasannya ialah bukan hanya karena kata-kata budaya yang ada tidak dapat diterjemahkan, tetapi karena tidak dapat ditemukannya arti yang tepat atau sesuai dalam bahasa sasaran dikarenakan perbedaan budaya yang ada dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Sehingga muncullah kata-kata yang tidak sepadan. Hal inilah yang menjadi faktor diperlukannya pemilihan strategi penerjemahan yang baik oleh penerjemah agar kata-kata budaya yang ada dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran yang tidak atau kurang memahami makna kata-kata budaya.

Newmark [9, p.94] mendefinisikan budaya sebagai sebuah cara hidup dan manifestasinya merupakan kekhasan dari suatu komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat pengekspresianannya. Newmark [9, p.95], juga menambahkan bahwa, bahasa mengandung budaya, misalnya pada tata bahasa, bentuk sapaan, serta lexis (telaah leksikon). Akan tetapi, tidak dapat disebut sebagai komponen atau fitur budaya. Karena jika keseluruhan bahasa merupakan budaya, maka akan mustahil untuk diterjemahkan kedalam bahasa lain. Ia kemudian menjelaskan lebih detail lagi bahwa kata-kata budaya kebanyakan sangat mudah untuk ditemukan, karena dikaitkan dengan khas bahasa tertentu dan tidak dapat benar-benar diterjemahkan secara harfiah. Kata-kata budaya dalam satu budaya dapat mempunyai makna tertentu yang mendalam, namun dapat bermakna sebaliknya dalam budaya lain. Hal tersebut dikarenakan perbedaan budaya dan tidak adanya konsep mengenai budaya yang hendak di terjemahkan pada budaya lain. Dilihat pada penelitian oleh Jerniati [7], terdapat beberapa kata-kata budaya Jepang yang telah ada pada bahasa Indonesia dan tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 5. Seperti anime, bonsai, origami, ikebana, aikido, manga, mangaka, sakura, moci, nori, tempura, dan lainnya. Walaupun kata-kata budaya tersebut telah terdapat di dalam bahasa Indonesia, karena adanya perbedaan budaya maka makna asli dari BSu dan makna yang telah ada pada KBBI memiliki sedikit perberbedaan.

Penerjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) pada masa moderen ini semakin marak. Salah satunya, dapat dilihat pada banyaknya film, animasi kartun asing, novel, dan buku dari suatu negara yang di terjemahkan kedalam bahasa negara lain.

Penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data yang digunakan untuk menganalisis strategi penerjemahan kata-kata budaya. Pemilihan novel digunakan karena setelah mengamati penelitian terdahulu yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian, maka disimpulkan bahwa strategi penerjemahan pada novel oleh penerjemah dapat lebih banyak dan bervariasi dibandingkan dengan strategi penerjemahan pada teks audio-visual, seperti film dan video. Hal ini dikarenakan ruang penempatan teks hasil penerjemahan yang terbatas dan adanya keperluan menyamakan teks hasil penerjemahan dengan tampilan audio-visual yang ada. Penelitian ini tidak mengambil wacana seperti brosur atau rubrik sebagai sumber data karena kata-kata budaya yang muncul pada brosur atau rubrik akan terbatas atau hanya sesekali muncul, dan hanya terpaut pada tema dari wacana yang ada. Dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan sumber data novel dilakukan agar dalam penelitian ini dapat ditemukan strategi-strategi penerjemahan yang beragam. Sehingga, timbul pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi penerjemahan kata-kata budaya yang dapat digunakan dalam proses menerjemahkan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel bahasa Jepang dan novel terjemahan bahasa Indonesia-nya. Novel yang diteliti dalam penelitian ini berjudul *Kimi no Na wa*. Pemilihan novel ini sebagai sumber data ialah karena novel ini memberikan gambaran kepada pembacanya mengenai kehidupan di daerah pedesaan dan perkotaan, serta dapat memperlihatkan unsur-unsur budaya Jepang tradisional. Sehingga pembaca dapat memahami kata-kata budaya yang dapat muncul dari kedua sisi, pedesaan dan perkotaan.

Berdasarkan penelusuran mengenai kata-kata budaya pada berbagai sumber, baik berupa portal jurnal nasional, jurnal internasional, dan naskah publikasi. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa penelitian yang dianggap relevan untuk dijadikan tinjauan pustaka. Penelitian mengenai kata-kata budaya sebelumnya telah banyak diteliti, berikut ini penelitian yang menjadi tinjauan pustaka:

Penelitian oleh Oeinada [6] berfokus pada kategori dan strategi penerjemahan kata-kata budaya oleh penerjemah yang terdapat pada takarir film *Doraemon-Stand By Me*. Pengkategorian kata-kata budaya dalam penelitian ini menggunakan teori dari Newmark (1988), lalu pembagian strategi penerjemahan menggunakan strategi dari Baker (2018).

Penelitian Hardiyanti [2] yang berfokus pada penerjemahan kata-kata budaya Indonesia dalam Rubrik Life Lines di Harian The Jakarta Post, mengenai bagaimana kata-kata budaya Indonesia dijelaskan dalam rubrik berbahasa Inggris, strategi penerjemahan apa yang digunakan, dan kesepadaan penerjemahan antara Tsa dan TSu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kata-kata budaya oleh Newmark (1988) dan strategi penerjemahan oleh Baker (1992).

Lalu, Penelitian oleh Muryati [10] merupakan penelitian dengan data kualitatif dan penjabaran secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi kosakata budaya yang memiliki padanan dan tidak memiliki padanan atau nirpadan dalam novel TSu "Cantik itu luka" ke dalam novel TSa "Biwa Kizu", 2) mendeskripsikan strategi penerjemahan yang dipergunakan dalam menerjemahkan kosakata budaya yang nirpadan dalam TSu ke TSa. 3) menemukan dan mendeskripsikan pergeseran yang ada dalam terjemahan kosakata budaya yang nirpadan dalam TSu ke TSa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kata-kata budaya oleh Newmark (1988), strategi

penerjemahan oleh Baker (2018), dan jenis-jenis pergeseran penerjemahan oleh Simatupang (2000).

Selanjutnya, Penelitian oleh Terestyényi [4] berfokus pada kata-kata budaya dan teknik yang diterapkan saat menerjemahkan brosur pariwisata dari kantor pariwisata nasional Hongaria ke dalam bahasa Inggris. Penelitian ini mengkategorikan kata-kata budaya dengan menggabungkan dua teori yang membahas mengenai kata bertanda budaya, yakni teori *Realia* oleh Vlahov dan Florin (1980) dan *Cultural words* oleh Newmark (1988).

Penelitian Girsang [3] membahas mengenai istilah budaya yang ada pada buku cerita anak bilingual. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengkategorikan, menganalisis teknik penerjemahan, serta mengukur tingkat keberterimaan terjemahan kata-kata budaya pada buku cerita anak *The 7 Habits Of Happy Kids*.

Penelitian ini merupakan penelitian dalam ruang lingkup kajian penerjemahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kata-kata budaya (*cultural words* atau yang dikemukakan oleh Newmark (1988), dan strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Baker (2018). Penelitian ini bertujuan menganalisis kata-kata budaya, kategori kata-kata budaya, serta strategi penerjemahan dari tiga bab novel *Kimi no Na wa* pada teks sumber berbahasa Jepang dan novel terjemahan dengan teks sasaran berbahasa Indonesia yang tidak sepadan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam ruang lingkup kajian penerjemahan, dengan penjabaran secara deskriptif yang di dalamnya terdapat data kualitatif. Penelitian ini menganalisis kata-kata budaya dan strategi penerjemahan yang terdapat pada novel Jepang yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Pada awalnya novel *Kimi no Na wa* Tsu yang ada, merupakan novel versi *hardcopy* yang kemudian dialihkan ke dalam bentuk *softfile* pada Microsoft Word. Data berupa objek material yang digunakan dalam penelitian ini, yakni (1) teks yang terdapat pada novel *Kimi no Na wa* dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sumber (BSu) yang ditulis oleh Shinkai Makoto melalui Kadokawa Corporation, dan (2) teks terjemahan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa) yang dialihbahasakan oleh Andry Setiawan melalui penerbit Haru. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kimi no Na wa*. Novel *Kimi no Na wa* dengan teks sumber (TSu) berbahasa Jepang memiliki jumlah total 274 halaman. Sedangkan teks sasaran (TSa) berjumlah total 334 halaman. Penelitian ini menggunakan metode padan dengan membandingkan dua buah data dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Faktor yang mendasari penelitian ini ialah timbulnya pertimbangan bahwa kata-kata budaya dapat memiliki makna yang berbeda dari satu budaya dengan budaya lain, memiliki kategorinya masing-masing, serta apabila mengalami proses penerjemahan pastinya memerlukan strategi-strategi penerjemahan tertentu dalam proses alih bahasa.

Novel *Kimi no Na wa* dirilis di Jepang pada 18 Juni 2016, sekitar sebulan sebelum filmnya dirilis di bioskop. Setelah perilisannya, novel ini telah terjual sebanyak 500.000 eksemplar, kemudian pada 20 September 2016 penjualannya telah mencapai 1,029 juta eksemplar. Novel ini menceritakan tentang dua remaja yang saling bertukar tubuh saat tertidur. Kedua remaja ini bernama Taki dan Mitsuha. Taki tinggal di daerah perkotaan di Jepang, tepatnya disebuah kota

bernama Tokyo. Ia adalah seorang anak SMA yang memiliki pekerjaan sambilan di sebuah kafe. Sedangkan, Mitsuha tinggal di sebuah pedesaan di Jepang, tepatnya di desa Itomori daerah Hida, Gifu. Desa Itomori merupakan desa yang sangat kental dengan budaya Jepang dan masih mempertahankan kekhasan Jepang dari zaman Showa. Mitsuha merupakan seorang gadis SMA yang sekaligus juga berprofesi sebagai *miko* (gadis penjaga kuil khas Jepang), profesi *miko* ia dapatkan karena ia berasal dari keluarga keturunan penjaga kuil Shinto yang ada di daerah tempat tinggalnya. Novel *Kimi no Na wa* dipilih sebagai sumber penelitian dalam penelitian ini karena selain terkenal dan diketahui oleh banyak orang, novel ini juga dapat memperlihatkan kata-kata budaya yang dapat muncul pada daerah pedesaan dan perkotaan, serta muncul pada profesi suatu pekerjaan.

Novel *Kimi no Na wa* yang ditemukan pada awalnya berupa *hardcopy* yang kemudian dialihkan ke dalam bentuk *softfile* pada Microsoft Word. Data berupa keseluruhan kata dan frasa kata-kata budaya yang ditemukan pada sumber data penelitian ini ditranskripsikan ke dalam bentuk teks, lalu dipilah sesuai dengan pembagian kategori kata-kata budaya menurut Newmark [9, pp. 95-102] sebagai *grounded theory* dengan metode padan. Metode padan menggunakan unsur penentu di luar bahasa dengan daya pilah bersifat mental [11]. Kemudian untuk mengetahui strategi penerjemahan kata-kata budaya oleh penerjemah, penelitian ini menggunakan teori dari Baker [8]. Setelah mentranskripsikan data, penelitian dilanjutkan dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan tabel data untuk memudahkan proses klasifikasi. Tabel data tersebut berisi teks BSu yang diambil dari novel berbahasa Jepang. Sedangkan korpus data BSa, diambil dari teks penerjemahan yang terdapat dalam novel terjemahan. Untuk memahami makna kata-kata bahasa sumber dipergunakan beberapa referensi, yakni kamus *gaikokugo no tame no kihongo yourei* jiten dan *weblio dictionary* [13] (online).

Hasil

Sebagai hasil dari menganalisis data kata-kata budaya yang ada pada tiga bab novel *Kimi no Na wa*, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa kata-kata budaya yang tidak sepadan dari novel Tsu yang berbahasa Jepang dan Tsu berbahasa Indonesia yang dialihbahasakan oleh Andry Setiawan melalui penerbit Haru. Total data kata-kata budaya yang tidak sepadan yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 90 data. Data yang ada merupakan data kata-kata budaya yang telah dikategorikan sesuai dengan pembagian kategori kata-kata budaya menurut Newmark [9, pp. 95-102] yang kemudian dilihat strategi penerjemahannya sesuai dengan teori strategi penerjemahan dari Baker [8, pp. 24-46]. Berikut ini keseluruhan data kata-kata budaya yang tidak sepadan.

Tabel 1. Kata budaya tak sepadan

No	Kata-kata Budaya	Jumlah
1	Ekologi	4
2	Budaya Material	60
3	Budaya Sosial	5
4	Organisasi, konsep, adat istiadat, pemerintahan, agama dst.)	21
5	Gerak tubuh dan Kebiasaan	0

Berikut ini jumlah serta persentase kemunculan strategi penerjemahan kata-kata budaya nirpadan pada tiga bab novel *Kimi no Na wa* yang telah disesuaikan dengan teori Baker [8, pp. 24-46].

Tabel 2. Strategi Penerjemahan

No	Strategi Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat);	10	11%
2	Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral/kurang ekspresif;	3	3%
3	Penerjemahan dengan menggunakan substitusi budaya;	1	1%
4	Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman ditambah penjelasan;	46	51%
5	Penerjemahan dengan cara parafrasa menggunakan kata yang berkaitan;	24	27%
6	Penerjemahan dengan cara parafrasa menggunakan kata-kata yang tidak berkaitan;	6	7%
7	Penerjemahan dengan penghilangan;	0	0%
8	Penerjemahan dengan ilustrasi.	0	0%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka diketahui terdapat empat jenis strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam mengalihbahasakan tiga bab dari novel *Kimi no Na wa*. Adapun analisis kata-kata budaya berdasarkan strategi penerjemahannya dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Kata Budaya

No	Strategi Penerjemahan	Ekologi	Budaya Material	Budaya Sosial	Organisasi, dst.	total
1	kata yang lebih umum	-	9	-	1	10
2	kata yang lebih netral	-	1	-	2	3
3	substitusi budaya	-	1	-	-	1
4	kata pinjaman atau kata pinjaman ditambah penjelasan	-	32	3	11	46
5	menggunakan kata yang berkaitan	4	12	2	6	24
6	menggunakan kata-kata yang tidak berkaitan	-	5	-	1	6
	total	4	60	5	22	

A. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat)

Hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 9 data kata-kata budaya yang menggunakan strategi penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum. Berikut ini data yang menggunakan strategi ini.

列車 (れっしゃ) "ressha"	Kereta	2 (Budaya Material)	1) Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat);
--------------------------	--------	---------------------	---

- (1) 千人を運ぶ列車
“Sennin o hakobu ressha”

(No.25.TSu.KnNw.Hal.9)

‘Kereta berisi seribu orang’

(TSa.KnNw.Hal.8)

Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa sebutan untuk kereta jenis dan penggunaan kereta yang ada. “*ressha*” dalam bahasa Jepang dapat diartikan sebagai kereta api pengangkut penumpang dan kargo. Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan yang lebih umum pada kata ini, untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata budaya material yang muncul.

B. Penerjemahan dengan menggunakan kata-kata yang netral

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 data yang dianggap termasuk ke dalam penggunaan strategi penerjemahan dengan menggunakan kata-kata yang lebih netral. Berikut ini salah satu contohnya.

派手(はで) "Hade"	keren	4 (organisasi, konsep, adat istiadat, pemerintahan, agama dst.)	2) Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral/kurang ekspresif;
------------------	-------	---	---

- (2) 高校でも派手系イケてるヒエラルキーに属するこのヒトたちは、
“*Koukou demo hade-kei ike Teru hierarukii ni zokusuru kono hito-tachi wa,*”

(No.90.TSu.KnNw.Hal.23)

‘Orang-orang yang duduk dalam hierarki yang norak dan menganggap diri mereka keren itu,...’

(TSa.KnNw.Hal.27)

Dalam bahasa Jepang kata 派手“*hade*” memiliki beberapa makna, yakni 1) untuk menyatakan penampilan, bentuk, dan warna yang mencolok, 2) Sikap dan perilaku yang suka dilebih-lebihkan (Weblio.jp). berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam contoh kalimat yang ada pada data di atas kata “*hade*” merujuk kepada “anak-anak yang mencolok dan berlebihan akan sesuatu hal”. Penerjemah dalam melakukan proses penerjemahan pada kata ini menggunakan strategi penerjemahan dengan kata-kata yang netral agar penerjemah dapat menerjemahkan ungkapan yang ada dengan lebih simpel tanpa perlu menjelaskan lebih dalam mengenai makna sebenarnya dari kata yang ada dalam kalimat yang tersedia.

C. Penerjemahan dengan menggunakan substitusi budaya

Strategi penerjemahan dengan mensubstitusikan kata-kata budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran pada penelitian ini hanya ditemukan satu data.

水筒 (すいとう) "suitou"	termos	2 (Budaya Material)	3) Penerjemahan dengan menggunakan substitusi budaya;
--------------------------	--------	---------------------	---

- (3) ^{ばあ}婆ちゃんが^{すいとう}水筒^{てわた}を手渡してくれる。
"Baachan ga suitou o tewatashite kureru."

(No.326.TSu.KnNw.Hal.88)

'Nenek menyerahkan termos kepadaku.'

(TSa.KnNw.Hal.119)

Pada *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yourei Jiten* kata "suitou" diartikan sebagai 'sebuah alat penyimpanan air untuk menyimpan air yang di ambil dari rumah'. Kemudian, penerjemah mengalihbahasakannya menjadi 'termos'. Strategi substitusi budaya digunakan oleh penerjemah untuk mengganti konsep kebudayaan pada bahasa sumber dengan konsep kebudayaan yang ada pada bahasa sasaran agar setidaknya menyerupai makna yang hendak disampaikan pada bahasa sumber.

D. Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman ditambah penjelasan

Pada strategi ini, penerjemah kembali membagi strategi penerjemahan yang ada menjadi dua bagian strategi. Yakni Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman dan Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman ditambah penjelasan. Strategi penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman pada tiga bab novel *Kimi no Na wa* yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 40 data. Sedangkan, Strategi penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman yang disertai dengan penjelasan berjumlah 6 buah data. Berikut ini contohnya.

東京 (とうきょう) "tokyou"	Tokyo	2 (Budaya Material)	4) Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman ditambah penjelasan;
---------------------------	-------	---------------------	--

- (4) ^{ふうけい}東京の風景が私の前に広がっている。
"Tōkyou no fuukei ga watashi no mae ni hirogatte iru."

(No.4.TSu.KnNw.Hal.8)

'Pemandangan Tokyo yang mulai terbiasa kulihat, terhampar dihadapanku.'

(TSa.KnNw.Hal.7)

Contoh data di atas merupakan contoh data material yang diterjemahkan dengan menggunakan kata pinjaman tanpa disertai penjelasan. Strategi ini dilakukan oleh penerjemah dengan maksud menyesuaikan konteks yang ada pada kalimat. Sehingga, tanpa perlu mengalihbahasakan kata yang ada pembaca telah mampu mengetahui bahwa 'tokyo' merupakan nama sebuah kota yang ada di Jepang.

神主 (かんぬし) "kannushi"	Kannushi	3 (Budaya Sosial)	4) Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman ditambah penjelasan;
----------------------------	----------	-------------------	--

(5) わたしのお祖母ちゃんは神社の神主なのだろう。

"*Watashi no obaachan wa jinja no kannushina nodarou*"

(No.117.TSu.KnNw.Hal.30)

'Dan nenekku adalah *kannushi*'

(TSa.KnNw.Hal.36)

Contoh data kedua pada kategori ini ialah contoh data dengan menggunakan strategi penerjemahan kata pinjaman ditambah dengan penjelasan. Strategi ini dilakukan karena kesulitan penerjemah menemukan kata pada bahasa sasaran yang sepadan atau setidaknya mendekati makna yang hendak disampaikan pada teks sumber karena kata tersebut hanya ada pada budaya Jepang. Pada catatan kaki, penerjemah menuliskan keterangan makna "kannushi" dengan keterangan 'orang yang bertugas mengelola kuil Shinto dan menjalankan upacara bagi dewa yang bersemayam di kuil tersebut' Catatan kaki yang dibuat oleh penerjemah berfungsi untuk memberikan pengertian yang lebih mendalam mengenai kata budaya yang muncul pada bacaan.

E. Penerjemahan dengan cara parafrasa menggunakan kata yang berkaitan

Berdasarkan hasil identifikasi dalam penelitian ini, ditemukan 20 data yang mengalami proses penerjemahan dengan strategi penerjemahan parafrasa menggunakan kata yang berkaitan. Berikut ini contoh data yang tersedia.

狐憑き (きつねつき) "kitsunetsuki"	Siluman Rubah	4 (organisasi,konsep, adat istiadat, pemerintahan, agama dst.)	5) Penerjemahan dengan cara parafrasa menggunakan kata yang berkaitan;
----------------------------------	------------------	---	--

(6) ありやゼツタイ狐憑きやぜ!

"*Arya zettai kitsunetsuki yaze*"

(No.81.TSu.KnNw.Hal.22)

'Itu pasti karena kerasukan siluman rubah.'

(TSa.KnNw.Hal.24)

Dalam bahasa Jepang "kitsunetsuki" bermakna 'dalam keadaan tidak normal karena kerasukan siluman rubah'. Penerjemah pada contoh data ini memparafrasakan makna kata yang ada agar pembaca lebih mudah memahami isi konteks yang ada tanpa perlu menjabarkan secara panjang lebar kepada pembaca.

F. Penerjemahan dengan cara parafrasa menggunakan kata yang tidak berkaitan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, telah ditemukan 6 data yang termasuk ke dalam strategi penerjemahan ini. Berikut ini contoh data tersebut.

車輛(しゃりょう) "sharyou"	Gerbong	2 (Budaya Material)	6) Penerjemahan dengan cara parafrasa menggunakan kata-kata yang tidak berkaitan;
------------------------	---------	---------------------	---

(7) 百人がのった車輛
"Hyakkunin ga notta sharyou"

(No.24.TSu.KnNw.Hal.9)

Gerbong berisi seratus orang'

(TSa.KnNw.Hal.8)

Kata 車輛 "sharyou" dalam bahasa Jepang digunakan sebagai istilah umum untuk menyebutkan kendaraan beroda, terutama mobil barang dan kereta yang mengangkut barang atau penumpang. Peberjemah dalam menerjemahkan kata ini langsung merujuk kepada bagian dari suatu kendaraan yang mengangkut barang, dalam hal ini penumpang. Sehingga jika dilihat dari makna katanya, maka penerjemahan ini melenceng dari kata yang hendak disampaikan dalam bahasa sumber. Akan tetapi, jika dilihat dari keseluruhan kalimat maka masih dapat berterima dan dimengerti oleh pembaca.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan penjabaran mengenai data yang di temukan, diketahui bahwa terdapat empat kategori kata-kata bermuatan budaya yang terdapat dalam novel *Kimi no Na wa* setelah dikategorikan sesuai teori Newmark [9, pp. 95-102]. Kemudian, dalam penelitian ini didapatkan pula kesimpulan bahwa terdapat enam strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan kata-kata budaya. Hal ini diketahui setelah adanya proses analisis data kata-kata budaya yang telah dikategorikan kemudian disesuaikan dengan strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Baker [8, pp. 24-45] dan diterapkan pada tiga bab awal dari novel *Kimi no Na wa*.

Penelitian ini hanya terbatas pada penelitian dalam ruang lingkup kajian penerjemahan. Tujuan dari penelitian ini mencari kata-kata dan strategi penerjemahan kata-kata budaya yang tidak sepadan. Untuk kedepannya penelitian ini menyarankan untuk menganalisis lebih luas lagi dengan meneliti setiap kata-kata budaya pada sumber data, selain itu penelitian ini pun menyarankan untuk menggabungkan teori-teori mengenai kata-kata bermuatan budaya. Misalnya teori *cultural words* dari Newmark dan *realia* oleh Vlahov dan Florin agar peneliti selanjutnya dapat mengkategorikan kata-kata budaya dengan lebih luas dan spesifik. Sehingga kedepannya timbul atensi terhadap penelitian kata-kata budaya untuk lebih dikaji. Agar ke depannya tidak hanya mengkaji bahasa saja, melainkan bahasa dan budaya yang ada pada suatu budaya.

Daftar Pustaka

- [1] Animatetimes, 15 September 2021. [Online]. Available: <https://www.animatetimes.com/news/details.php?id=1474424038>.
- [2] D. Hardiyanti and Y. M. Ocktarani, "Penerjemahan Kosakata Budaya Indonesia dalam Rubrik Life Lines di Harian The Jakarta Post," *Lensa*, vol. 5, pp. 8-15, 2015.
- [3] E. D. Girsang, "Terjemahan Istilah Budaya Dalam Buku Cerita Anak Bilingual The Habbits Of Happy Kids," thesis magister linguistik, USU, Sumatera Utara, 2017.
- [4] E. Terestyényi, "Translating Culture-specific Items in Tourism Brochures," *SKASE Journal of Translation and Interpretation*, vol. 5, pp. 13-22, 2011.
- [5] H. Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2008.
- [6] I. G. Oeinada and I. A. L. Sari, "Strategi Penerjemahan Kosakata Budaya Jepang ke Indonesia pada Subtitle Film Doraemon-Stand by Me," *SENASTEK*, pp. 29-30, 2015.
- [7] Jerniati, "Analisis Kosakata Serapan Bahasa Jepang dalam KBBI," *RANAH*, vol. 8, pp. 77-91, 2019.
- [8] M. Baker, *In Other Words*, New York: Routledge, 2018.
- [9] P. Newmark, *A Textbook of Translation*, London: Prentice Hall, 1988.
- [10] S. Muryati, "Strategi Penerjemahan Kosakata Budaya dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang," thesis Universitas Diponegoro, Semarang, Jateng, 2013.
- [11] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2015.
- [12] Y. Kawakami, *Gaikokujin no Tame no Kihongo no Yourei Jiten*, Tokyo: Agency for Cultural Affairs (Bunkachou), 1990.
- [13] Weblio, 14 Oktober 2021. [Online]. Available: <https://www.weblio.jp/>.